



## PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Juraidah\*<sup>1</sup>, Agung Hartoyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD, Universitas Tanjungpura Pontianak

Diterima: 09 Juni 2022. Dipublikasi: 31 Oktober 2022.

**Abstract.** Independent learning and critical thinking skills are part of the competencies that are expected to realize the profile of Pancasila students. The teacher as the owner of the learning scenario has a central role in developing these competencies. This study aims to determine the role of teachers in developing independent learning and critical thinking skills of elementary school students through a project to strengthen the profile of Pancasila students. This study uses a literature study method by collecting several journals, articles, books, and previous research results that are in accordance with the research problem. The findings in the data collection process were documented and then analyzed and presented descriptively. The results of this study include 1) the value of teachers as agents of change for the realization of the Pancasila Student Profile, including the values of being independent, reflective, collaborative, innovative, and pro-student, 2) Independence and critical thinking are part of the Pancasila Student Profile which is developed through The Pancasila Student Profile Strengthening Project, where the teacher's role in the project is as a project planner, facilitator, mentor, resource person, supervision, consultation, and moderator. The results of this study are expected to increase teachers' understanding of values and their role in developing students' independence and critical thinking in the project of strengthening the profile of Pancasila students.

**Keywords:** Independent learning, critical thinking, projects to strengthen the profile of Pancasila students

**Abstrak.** Kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kompetensi yang diharapkan dapat mewujudkan profil pelajar pancasila. Guru sebagai pemilik skenario pembelajaran memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan kompetensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan beberapa jurnal, artikel, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil temuan pada proses pengumpulan data didokumentasikan kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil kajian dari penelitian ini meliputi 1) nilai pada guru sebagai agen perubahan demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila antara lain nilai mandiri, reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada murid, 2) Kemandirian dan berpikir kritis merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang ditumbuhkembangkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimana peran guru dalam proyek tersebut sebagai perencana proyek, fasilitator, pendamping, narasumber, supervisi, konsultasi, dan moderator. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap nilai dan perannya dalam menumbuhkembangkan kemandirian dan berpikir kritis siswa dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila.

**Kata kunci:** Kemandirian belajar, berpikir kritis, proyek penguatan profil pelajar pancasila

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah bagian dari usaha suatu bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu tak heran bila pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Kemajuan zaman secara tidak langsung menjadi salah satu penyebab perlunya inovasi dalam dunia pendidikan. Tuntutan zaman mengharuskan sumber daya manusianya perlu menyiapkan diri agar mampu bertahan dan bersaing dalam kehidupan. Kualitas manusia yang dimaksud bukan hanya menyasar daya pikir semata namun tentu saja karakter yang kemudian menjadi jati diri bagi bangsa itu sendiri.

Tujuan pendidikan yang tertera dalam amanat pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kata mencerdaskan pada kalimat tersebut tidak hanya terkait kecerdasan kognitif saja melainkan kecerdasan mental, spiritual, dan teraplikasi pada kecakapan diri atau keterampilan. Pemerintah telah menetapkan bahwa profil pelajar pancasila sebagai arah tujuan

(Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024). Dengan profil pelajar pancasila diharapkan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi bangsa dengan karakteristik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global.

Profil pelajar pancasila lahir bukan tanpa alasan, salah satunya adalah kontribusi pemikiran bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan. Sebagaimana termuat dalam modul 1.1 Refleksi Filosofi Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa tujuan dari pendidikan adalah menuntun anak bertumbuhkembang sesuai kodratnya agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Di dalam proses menuntun tersebut guru harus memberikan kebebasan pada anak belajar, berpikir, dan berbuat namun tetap memastikan anak tidak

---

\* surel korespondensi: [juraidahros@gmail.com](mailto:juraidahros@gmail.com)

kehilangan arah. Oleh karena itu layak jika merdeka belajar menjadi semboyan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan pedoman bagi para tenaga pendidik khususnya guru untuk membangun karakter anak bangsa di lingkup sekolah atau yang lebih kecil yaitu ruang kelas.

Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dunia pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Namun bukan itu saja, profil pelajar pancasila juga langkah pemerintah menyiapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang juga memiliki

kecakapan dalam menghadapi persaingan global di abad 21. Oleh karena itu dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pemahaman belajarnya pada lingkungan sekitarnya. Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa menggunakan pemahaman belajar lintas disiplin ilmunya dalam mengamati, mempelajari dan menyelesaikan tema-tema atau isu-isu, atau permasalahan di lingkungan sekitarnya dalam bentuk aksi nyata sesuai dengan tahapan dan kebutuhan belajar siswa.

Profil pelajar pancasila juga merupakan arah perbaikan pendidikan nasional pascapandemi covid 19 dimana sempat terjadinya *learning loss*. Selama pandemi covid 19 siswa mengikuti program Belajar Dari Rumah (BDR) yang menuntut siswa memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Problematika yang terjadi selama program BDR terkait menurunnya kemampuan belajar siswa dan merosotnya nilai karakter menjadi salah satu indikator bahwa rendahnya

kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa cenderung menjadikan guru satu-satunya sumber belajar dan kontrol diri mereka dalam melakukan kegiatan belajar. Penugasan selama program BDR yang menuntut siswa mencari sumber belajar dunia maya memungkinkan siswa menerima beragam informasi, namun rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka membuat informasi yang didapat diterima mentah-mentah sehingga cenderung mudah terprovokasi dan rentan terpedaya informasi yang tidak benar atau hoax serta lebih menyukai informasi yang tidak memerlukan telaah lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan artikel ini untuk menjabarkan secara konseptual apa saja peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman guru khususnya terkait perannya dalam

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### **Metode**

Dalam penelitian kali ini penulis memilih metode study literatur (penelitian pustaka) untuk mendapatkan data dan informasi terkait topik penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut, beberapa tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah 1) mencari jenis pustaka yang diperlukan. Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis melalui buku, modul, dan surat kabar, sedangkan sumber tak tertulis didapat dari slide dan video. Selanjutnya penulis memisahkan sumber pustaka sebagai data primer dan data skunder dimana data primer berdasarkan pengalaman langsung penulis selama mengikuti pendidikan guru penggerak. 2) mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka, dan menyajikan studi kepustakaan dengan kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. Pada tahap ini penulis membaca, mencatat, dan menelaah literatur ataupun bahan bacaan yang dipilih dan dianggap sesuai dengan pokok kajian, lalu disaring dan juga dituangkan secara

teoritis pada kerangka pemikiran yang terkait dengan penguatan proyek pelajar pancasila. Teknik berikut dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat fakta, membandingkan perbandingan atau persamaan baik antara teori juga praktek yang sedang penulis teliti. Metode website (mengakses situs internet) juga dilakukan dalam penelitian ini yang mana dilakukan penelusuran *website* yang terdapat banyak data, informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu situs mengenai jurnal-jurnal penelitian implementasi kurikulum sekolah penggerak terhadap penguatan proyek profil pelajar pancasila jenjang SD.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pertama kali tahun 2021. Kurikulum ini diharapkan membawa angin segar bagi dunia pendidikan nasional ditengah masa pandemi covid 19. Pelaksanaan kurikulum ini dilakukan secara bertahap yakni di sekolah penggerak sedangkan sekolah-sekolah yang belum siap menjalankannya masih dapat menggunakan kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum tentu saja bukan hal yang asing bagi insan pendidikan, tercatat telah duabelas kali kurikulum di indonesia berubah sejak tahun 1947 hingga 2021. Perubahan kurikulum memang lekat dengan isu politik, namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa pendidikan yang bersifat dinamis memang menuntut terus adanya inovasi salah satunya pada kurikulum.

Kebaruan kurikulum merdeka jika dibanding kurikulum sebelumnya adalah adanya istilah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah misi yang ingin diwujudkan kurikulum Merdeka. Di dalam profil pelajar pancasila terdapat enam dimensi yang saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain, yang artinya tidak dapat dikembangkan secara terpisah atau parsial. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global(<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>). Berikut gambaran dari keenam dimensi profil pelajar pancasila.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman guru dalam menuntun siswa dalam pembelajaran, untuk itu guru perlu memahami nilai dan peran yang diembannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penentu keberhasilan kurikulum adalah terletak pada guru. Guru adalah pemilik skenario dalam pembelajaran di kelasnya yang kemudian akan membentuk sebuah ekosistem di sekolah tempat siswa memperoleh pengalaman belajarnya. Pembelajaran dengan paradigma lama hanya menjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa tanpa melalui proses rekonstruksi sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima saja ilmu pengetahuan tersebut. Hal tersebut tentu sudah tidak sesuai dengan kompetensi abad 21 yang disebut "4C" (Communication, Collaboration, Critical Thinking and

Problem Solving, dan Creativity and Innovation). Pembelajaran dengan paradigma baru menginginkan siswa merekonstruksi pengalaman belajarnya melalui realita kehidupan siswa itu sendiri. Guru bukan menjadi sumber belajar melainkan sebagai panutan dan konsultan bagi siswa agar tak kehilangan arah.

Dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pendidik, pemerintah melalui kemendikbudristek juga meluncurkan program pendidikan guru penggerak. Pendidikan guru penggerak diharapkan dapat melahirkan guru-guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Terdapat lima nilai yang harus ditanamkan pada diri guru penggerak terkait mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu mandiri, reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada murid. Adapun peran guru penggerak yaitu memimpin pembelajaran, mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah.

Nilai dan peran guru penggerak sesuai dengan filosofis Ki Hadjar Dewantara terkait erat dengan profil pelajar pancasila. Nilai mandiri

membuat guru memiliki kesiapan dan kemampuan memberdayakan dirinya sendiri untuk menghadapi situasi yang ditandai dengan pengambilan inisiatif. Reflektif merupakan kemampuan guru memaknai setiap peristiwa yang dialaminya dan dijadikan pembelajaran untuk rencana perbaikan dikemudian hari. Kolaboratif adalah kemampuan guru dalam membangun kerjasama bersama rekan sejawat, kepala sekolah, orang tua siswa, maupun pihak lainnya. Inovatif adalah kemampuan guru memiliki ide-ide kreatif dan memabaca peluang serta memanfaatkannya. Berpihak pada siswa artinya apa yang dilakukan guru mengedepankan kepentingan dan kebutuhan siswanya. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu membuat guru menjalankan perannya memimpin pembelajaran, mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah. Pada akhirnya jika guru menjalankan perannya maka akan terwujudlah Profil Pelajar Pancasila.

Nilai dan peran guru tersebut akan menjadi budaya positif yang akan membentuk ekosistem terbaik

bagi pembelajaran siswa. Selain itu, pada kurikulum merdeka untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan pendekatan berbasis proyek atau yang dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dialokasikan khusus untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami dan mengimplementasikan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Pendekatan pembelajaran dengan berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) yang digunakan pada kegiatan proyek ini berbeda dengan PjBL yang digunakan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Pendekatan berbasis proyek disini memberikan kesempatan pada siswa untuk berkontribusi langsung dalam pemecahan masalah di lingkungan sekitarnya sesuai tahapan belajarnya. Prinsip dasar dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain

holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif.

Tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan proyek tersebut antara lain merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitasi proyek, identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, pemilihan tema umum, penentuan topik spesifik, dan merancang modul proyek (Kemendikbud Ristek, 2021). Didalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila keenam dimensi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila dikembangkan. Namun tanpa mengurangi esensial dimensi lainnya penulis akan menguraikan lebih spesifik terkait peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan berpikir kritis melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami dan mengendalikan dirinya sendiri terhadap lingkungan belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian mampu menguasai dan mengendalikan diri atas keinginan dirinya sendiri. Mereka harus mampu mengatur dan menetapkan sendiri

tujuan, pemantauan diri, instruksi diri, dan penguatan diri (Harris & Graham, 1999; Schraw, Crippen, & Hartley, 2006; Shunk, 1996). Pengaturan diri adalah proses pengarahan diri sendiri dan serangkaian perilaku dimana peserta didik mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan (Zimmerman, Bonnor, & Kovach, 2002) dan kebiasaan (Butler, 1995, 1998, 2002). Pengaturan diri ini bisa tumbuh dan berkembang melalui bimbingan latihan dan umpan balik (Paris & Paris, 2001).

Menurut Nilson & Zimmerman (2013), strategi yang dapat diterapkan untuk membiasakan siswa memiliki kemandirian belajar adalah sebagai berikut.

- a. Memotivasi siswa dengan meningkatkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk belajar, dan memotivasi mereka untuk menganggap apa yang mereka pelajari merupakan hal yang penting, berguna, atau relevan. Hal ini akan dapat terwujud manakala apa yang akan dipelajari siswa adalah sesuatu yang menarik dan menantang (Marzano, 2011). Dengan tugas yang menarik dan menantang,

sikap dan persepsi siswa, yang merupakan dimensi pertama dari belajar, akan terbangun dengan baik dan akan mendorong terjadinya kegiatan belajar yang bermakna. Siswa akan menjadi aktif dan asyik belajar secara mandiri, karena merasakan bahwa belajarnya adalah untuk kebutuhan.

- b. Bantulah siswa untuk memiliki perencanaan, berorientasi pada tujuan, dan berhati-hati dalam menyelesaikan pekerjaan untuk pembelajaran mereka. Proses ini dapat dimodelkan oleh guru atau sesama siswa, dan dapat diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran. Kalender kelas yang stabil dengan tenggat waktu yang jelas, sub-langkah yang jelas untuk proyek yang lebih besar, dan wawasan tentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, semuanya memfasilitasi perencanaan siswa.
- c. Mempromosikan pemahaman siswa tentang strategi yang efektif untuk menguasai pengetahuan atau kemampuan dalam suatu pembelajaran. Proses ini dapat mencakup mengidentifikasi

strategi, menjelaskan hubungannya dengan pembelajaran yang lebih baik, mencontohkan penggunaannya, dan memberikan kesempatan untuk praktek mandiri dan bervariasi. Secara lebih umum, membantu siswa secara aktif dalam memikirkan dan bekerja untuk meningkatkan metode yang mereka gunakan untuk belajar.

- d. Mendukung kesadaran dan pemahaman siswa tentang kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikan umpan balik yang tepat waktu, spesifik, dan informatif kepada siswa tentang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Dukungan instruksional untuk refleksi siswa pada proses pembelajaran, termasuk strategi apa yang berhasil atau tidak untuk mempelajari materi tertentu juga akan mempromosikan Self Regulated Learning. Refleksi dan perhatian memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan metakognitif yang akan meningkatkan upaya belajar mereka selanjutnya.

Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran mengharuskan guru untuk menggunakan pendekatan berbasis inkuiri apresiatif yakni memandang segala sesuatu dari apa yang mungkin dapat dilakukan bukan pada masalah yang harus diselesaikan. Dengan pandangan demikian maka guru perlu mengidentifikasi aset apa yang dimiliki untuk melakukan hal tersebut. Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran menuntun siswa untuk menjadi pemimpin dalam pembelajarannya dan untuk itu bukan hanya kemandirian belajar yang diperlukan tetapi juga kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis menjadikan siswa berani dalam mengambil keputusan dan mampu mempertanggungjawabkannya.

Berpikir kritis menuntut siswa menghubungkan pemahaman serta pemikirannya terhadap informasi atau permasalahan yang dihadapinya kemudian mengarahkan siswa untuk mengambil sebuah keputusan berdasarkan analisis mendalam yang dilakukannya. Berpikir kritis adalah berpikir yang bersifat reflektif dan logis yang difokuskan kepada pengambilan keputusan terhadap apa yang harus dipercaya atau dilakukan

(Ennis 1985). Terdapat dua komponen dalam diri siswa yang sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan siswa dalam berpikir dan kecenderungan dalam bertindak. Kemampuan berpikir setiap orang tentu saja tak dapat dilihat oleh mata, namun kecenderungan bertindak tentu dapat dilihat dari pola tingkah laku yang ditunjukkan. Kemampuan berpikir dan kecenderungan bertindak adalah dua hal yang berbeda namun kedua komponen ini akan saling berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang.

Secara umum ada empat kemampuan yang merupakan dasar yang membangun kemampuan berpikir kritis yaitu 1) kemampuan yang berhubungan dengan kejelasan, 2) kemampuan yang berhubungan dengan inferensi, 3) kemampuan yang berkaitan dengan pembentukan dasar yang masuk akal untuk mengambil kesimpulan, dan 4) kemampuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan secara tertib dan bermanfaat, yang sering disebut penyelesaian masalah. Apabila dikombinasikan dengan disposisi berpikir kritis, keempat kategori ini cenderung mencakup

secara komprehensif proses menentukan apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan. Pemikiran kritis membuat masalah dianalisis secara mendalam dan detail sehingga memberi peluang masalah terpecahkan dengan sebuah solusi yang unik dari pikiran seseorang, maka tak heran jika berpikir kritis adalah syarat awal untuk lahirnya sebuah inovasi.

Pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis membuat guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan kemampuan itu bertumbuhkembang. Terdapat dua strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu (1) pemodelan keterampilan berpikir kritis dan (2) pemberian atau pengajuan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Pemodelan berpikir kritis yang dimaksud adalah memodelkan berpikir kritis dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari termasuk selama pembelajaran di kelas. Misalkan seorang guru menuntut siswanya untuk berpikir kritis, maka guru tersebut terlebih dahulu harus

terbiasa berpikir kritis. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru menjadi model bagi siswa untuk dijadikan contoh dalam mengembangkan berpikir kritisnya. Pemberian atau pengajuan pertanyaan membuka ruang terjadinya interaksi antar guru dan siswa atau sebaliknya serta siswa dan siswa. Interaksi ini akan membantu siswa dalam mengkonstruksi pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang didapatnya sehingga akan mempengaruhi cara berpikir siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam pengajuan pertanyaan ini guru dapat mengajukan permasalahan yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, kemudian guru perlu juga merancang apa yang harus dilakukan siswa terkait masalah tersebut sehingga kemampuan berpikir kritisnya meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Tiara Rachamatika (2021) terkait pengaruh model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD kelas V mengemukakan bahwa model pembelajaran dan kemandirian belajar memiliki korelasi positif

terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Badarudin (2022) terkait pengaruh Problem Based Learning berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa kelas IV menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dengan penggunaan model PBL dari pada model pembelajaran non PBL

Peran guru dalam pembelajaran tak jauh berbeda dengan perannya dalam kegiatan proyek tersebut. Peran guru dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut.

- a. Perencana Proyek. Dalam perencanaan ini guru membuat perencanaan proyek, merancang alur kegiatan, membuat strategi pelaksanaan proyek, dan membuat rubrik penilaian proyek.
- b. Fasilitator. Salah satu prinsip dasar proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah berpusat pada siswa, oleh karena itu proyek ini harus bersumber pada

minat dan bakat siswa itu sendiri. Pembelajaran yang dikelola guru secara berdiferensiasi memungkinkan guru mengenali minat dan bakat siswanya, maka pada proyek ini guru memfasilitasi agar minat dan bakat tersebut terwujudkan dengan optimal.

- c. Pendamping. Kemandirian siswa tentu saja tak serta merta melepaskan tugas guru dalam memberikan bimbingan atau pendampingan. Pada kegiatan proyek ini pendampingan yang diberikan guru adalah menuntun siswa untuk menemukan ide-ide kreatif dan mengaplikasikan ide tersebut dalam aksi nyata sesuai dengan tema proyek yang telah ditentukan.
- d. Narasumber. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari menumbuhkan kontak secara emosional dan keyakinan untuk menjadikan guru sebagai sumber informasi bagi mereka, oleh karena itu tak heran bila dalam kegiatan proyek ini guru dijadikan salah satu sumber informasi baik itu pengetahuan maupun

- keterampilan untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- e. Supervisi dan konsultasi. Dalam hal ini yang dilakukan guru adalah memberikan pengawasan serta arahan kepada siswa untuk mencapai tujuan proyek, memberikan saran serta masukan berkelanjutan terhadap proyek yang dibuat dan melakukan asesmen performa siswa selama pembuatan proyek.
  - f. Moderator. Kegiatan proyek bersifat kolaboratif antar warga sekolah dalam ekosistem sekolah, oleh karena itu guru wajib mengarahkan dan memandu terjalannya komunikasi yang baik selama diskusi kegiatan proyek mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan proyek.

### **Simpulan**

Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran. Nilai pada guru sebagai agen perubahan demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila antara lain nilai mandiri, reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada murid. Nilai yang terdapat pada diri guru tersebut membuat guru mampu

menjalankan perannya memimpin pembelajaran, mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah. Nilai dan peran tersebut terejawantah dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian membentuk budaya positif dalam ekosistem sekolah guna melahirkan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global dikembangkan dalam kegiatan kurikuler, intarakurikuler, dan kokurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi realisasi dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peran guru dalam proyek tersebut sebagai perencana proyek, fasilitator, pendamping, narasumber, supervisi, konsultasi, dan moderator. Kemampuan guru dalam menjalankan perannya sesuai kebutuhan siswa memberikan kontribusi positif pada peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## Daftar Pustaka

- Badarudin, B., Muslim, A., & Sadeli, E. H. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 154-163.
- Rachamatika, T., Sumantri, M. S., Purwanto, A., Wicaksono, J. W., Arif, A., & Iasha, V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 59-69.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7111-7120.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyati, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., ... & Prihatiningsih, T. S. (2021). *PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter, penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran* abab 21.